

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sampah adalah ancaman terbesar dunia hingga saat ini, dalam beberapa tahun terakhir masalah sampah laut telah menarik perhatian dunia, sampah laut (*marine debris*) disebut juga sebagai sampah lintas batas karena dianggap sebagai pencemaran dan akan mengganggu kehidupan ekosistem laut serta estetika keindahan laut **(Erlini dan Yusra, 2021)**.

Di Indonesia, laut terancam kritis oleh adanya pencemaran sampah laut yang mengubah keindahan wilayah pesisir dan laut **(Nadir, 2020)**. Sampah laut atau *marine debris* merupakan benda padat yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, secara langsung maupun tidak langsung yang sengaja atau tidak sengaja dibuang ke laut **(Anggraini, 2020)**. Kegiatan manusia di lingkungan darat dan laut menjadi sumber utama penghasil sampah laut **(Fajar, 2016)**. Indonesia telah menyatakan komitmennya untuk menurunkan sampah laut hingga 70% , hal ini di buktikannya oleh diterbitkannya dokumen Rancangan Aksi Nasional (RAN) penanganan sampah laut oleh pemerintah Indonesia pertengahan tahun 2018, dokumen RAN yang akan menjadi peta jalan dalam mengatasi sampah laut untuk mencapai target penurunan sesuai target **(Perpres No 83 tahun 2018)**.

Menurut Cauwenberghe *et al.* (2013), menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 10% sampah khususnya sampah plastik yang telah diproduksi dan sudah digunakan dibuang di perairan belum termasuk dengan jenis sampah lainnya. Pada perairan terdapat berbagai macam jenis dan ukuran sampah yang pada umumnya ditemukan pada garis pantai/pesisir (*shoreline*). Jenis sampah yang pada umumnya ditemukan yaitu plastik, karet, logam, pakaian, kayu dan lain-lain **(NOAA, 2015)**.

Sampah merupakan sesuatu yang tidak dipakai atau digunakan dan sengaja dibuang, umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan industri namun bukan yang bersifat biologis **(Ikhtiar, 2018)**.

Sampah di daerah pesisir merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh suatu daerah yang berada dekat dengan wilayah pantai atau pesisir. Segala jenis sampah yang terdapat di lautan akan sangat mengganggu kehidupan biota laut, bahkan manusia yang hidup di kawasan tersebut. Dari kegiatan wisata bahari

yang saat ini sedang berkembang pesat yang pada umumnya menjadi penyumbang sampah (**Jambeck, 2015**).

Kota Pariaman merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 73,36 km<sup>2</sup>. Panjang pantai Kota Pariaman adalah 12,7 km serta memiliki 6 buah pulau-pulau kecil yaitu Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso Duo dan Pulau Kasiak. Menurut **Poernomosidhi (2007)** wilayah pesisir merupakan interface antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan, kawasan pesisir di Kota Pariaman mempunyai dinamika pertumbuhan yang cukup pesat hal ini ditandai dengan adanya perkembangan pusat-pusat pemukiman, perdagangan, serta kawasan wisata bahari yang nantinya akan berpotensi memberi sampah pada lingkungan laut. Menurut kepala Badan Pusat Statistik Kota Pariaman (**BPS Kota Pariaman, 2020**), jumlah penduduk Kota Pariaman dalam angka 2021 sebesar 94.224 jiwa, terdiri dari 47.571 jiwa atau 50,48% penduduk laki-laki dan 46.653 jiwa atau 49,52% penduduk perempuan. Jika dilihat dari luas daratan Kota Pariaman setara dengan 0,17% dari luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat, maka kepadatan penduduk Kota Pariaman tercatat sebanyak 1.284,41 Jiwa/km<sup>2</sup>, selama tahun 2010-2020 laju pertumbuhan penduduk Kota Pariaman sebesar 1,71%. Banyaknya jumlah penduduk di Kota Pariaman mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Berbagai masalah yang muncul akibat adanya sampah laut (*marine debris*) antara lain berkurangnya keindahan wilayah pesisir dan wisata pantai dari segi estetika dengan adanya timbulan sampah yang bau dan berserakan, menimbulkan berbagai macam penyakit, mempengaruhi jejaring makanan, berkurangnya produktifitas ikan, serta mempengaruhi metabolisme tanaman laut seperti lamun, mangrove dan lainnya (**Citrasari, 2012**).

Melihat berbagai macam permasalahan yang terjadi dan berdasarkan survei awal yang dilakukan pada lokasi wisata pantai kota Pariaman, maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap komposisi dan kepadatan sampah laut di kawasan-kawasan wisata Pantai Belibis, Pantai Arta, Pantai Penyu, Kota Pariaman yang diasumsikan sebagai lokasi dengan potensi bertumpuknya sampah dari kegiatan wisata sehingga dapat menjadi sumber ancaman penyumbang sampah bagi kehidupan biota di perairan laut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah : bagaimana komposisi dan kepadatan sampah laut di objek pantai Kota Pariaman di kawasan Pantai Belibis, Pantai Arta, Pantai Penyu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komposisi dan kepadatan sampah laut di objek pantai Kota Pariaman di kawasan Pantai Belibis, Pantai Arta, Pantai Penyu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Sebagai informasi dasar dalam mengetahui komposisi dan kepadatan sampah laut yang tersebar di lokasi wisata pantai Kota Pariaman, serta kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan oleh sampah terhadap organisme/biota laut. Selain itu, juga untuk kepentingan pengelolaan sampah laut.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mengetahui komposisi dan kepadatan sampah laut.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memberi masukan atau tambahan wawasan akademik yang dapat dijadikan pedoman referensi selanjutnya yang baru.